

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Purwodadi adalah desa dengan luas wilayah seluas 63,61 km² yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi memiliki ternak sapi sebanyak 605 ekor pada tahun 2019 paling banyak dibandingkan dengan 9 desa lain di Kecamatan Tebing Tinggi. Pada tahun 2020, Ternak sapi di Desa Purwodadi mengalami peningkatan, sehingga jumlah ternak sapi di Desa Purwodadi menjadi 686 ekor atau 36,30 % dari total jumlah ternak sapi di Kecamatan Tebing Tinggi dan masih menjadi Desa yang memiliki ternak sapi terbanyak di Kecamatan Tebing Tinggi. (BPP Tebing Tinggi, 2020). Memiliki lahan kebun kelapa sawit dari swadaya murni dan program kemitraan pada tahun 2020 Desa Purwodadi merupakan Desa yang mempunyai kebun kelapa sawit paling luas ke-2 dari 10 Desa yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi yaitu seluas 1.932 ha atau 18,84 % dari total luas lahan kebun kelapa sawit dari swadaya murni dan program kemitraan Kecamatan Tebing Tinggi. Dimana Kecamatan Tebing Tinggi merupakan daerah kebun kelapa sawit paling luas ke-3 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas lahan 11267 ha atau 16,12 % dari total luas lahan kebun kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. (BPP Tebing Tinggi, 2020).

Salah satu upaya pemerintah daerah Provinsi Jambi untuk meningkatkan populasi ternak dan pendapatan peternak dalam skala usaha terbatas adalah memberikan bantuan langsung (hibah) ternak sapi bibit. Peternak yang menerima bantuan disyaratkan yang sudah berpengalaman dan tergabung dalam kelompok. Kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial dengan cukup teratur sehingga diantara individu-individu tersebut terdapat pembagian tugas serta mematuhi norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Zulaikhah dkk., 2022). Dengan berkembangnya usaha ternak sapi dapat dipastikan terdapat sisa usaha (limbah). Limbah peternakan terdiri dari banyak jenis sesuai ternak yang menghasilkannya. Usaha budidaya ternak (sapi) menghasilkan limbah berupa kotoran ternak (feces, urine) dan sisa pakan ternak. seekor sapi mampu menghasilkan feses segar

sebanyak 15-20 kg/ hari dan 10-15 liter urine/ hari (Sunarto dan Lutojo, 2008). Pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk kompos merupakan alternatif pemecahan masalah yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi, kuda dan kambing. Pupuk kompos yang dihasilkan dapat dijadikan pupuk pada lahan pertanian untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia dan meningkatkan hasil panen tanaman (Lawengae dkk., 2015).

Bahan pupuk kompos yang diproduksi tersedia di desa Purwodadi karena desa tersebut terkenal dengan peternakan sapi dan perkebunan kelapa sawit dimana Purwodadi tercatat sebagai desa dengan luas perkebunan kelapa sawit yaitu seluas 1.888 Ha berada di urutan ke-3 dari total sepuluh desa yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi dan memiliki ternak sapi sebanyak 686 ekor paling banyak dibandingkan dengan 9 desa lain di Kecamatan Tebing Tinggi (Balai Penyuluhan Pertanian Tebing Tinggi, 2023). Dengan adanya perkebunan sawit dan peternakan sapi yang cukup banyak mendorong kelompok tani ternak yang berada di desa purwodadi untuk melakukan usaha pengolahan kompos, dimana kotoran sapi dan limbah padat dari pabrik kelapa sawit yang menjadi bahan dasar pupuk kompos. Usaha pengolahan kompos di desa Purwodadi berada dibawah naungan BUMDes Karya Mandiri Sejahtera yang bekerjasama dengan PT WKS (Wira Karya Sakti) selaku konsumen utama. Dalam pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos ini diperlukannya analisis kelayakan finansial dari peternak atau kelompok tani itu sendiri, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pengembangan yang akan dijalankan oleh kelompok tani.

Pengembangan industri pupuk organik tidak hanya berdasarkan atas faktor kerusakan lahan tetapi juga nilai bisnis dan ekonomisnya. Pertanian organik meningkat mengalami perkembangan yang pesat sehingga permintaan pupuk organik ikut meningkat. (Doed dkk., 2021). Kompos adalah bahan-bahan organik (sampah organik) yang telah mengalami proses pelapukan karena adanya interaksi antara mikroorganisme(bakteri pembusuk) yang bekerja di dalamnya. Bahan-bahan organik tersebut seperti daun, rumput, jerami, sisasisa ranting dan dahan, kotoran hewan, rerontokan kembang, air kencing, dan lain-lain (Murbandono, 2000).

Pendapatan merupakan semua hasil yang didapatkan seseorang atau suatu kelompok dalam menjalankan kegiatan ekonomi selama satu periode tertentu.

Pendapatan yang diperoleh berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup sebuah usaha, jika semakin besar jumlah pendapatan yang didapatkan maka, semakin besar juga biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu usaha (Sylvia, 2018). Analisis pendapatan merupakan hasil yang di diperoleh seorang pengusaha setelah melaksanakan suatu usaha, meskipun hasil yang didapatkan masih tergolong rendah ataupun hasil yang cukup tinggi, hal 8 tersebut akan dipakai dalam memenuhi keperluan ataupun menggunakan suatu barang atau jasa (Indarti, 2016).

Biaya adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan fas sumber-sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang kadang dianggap sinonim dengan harga pokok dan beban dari suatu atau tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya disebut sebagai beban adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan (Hamanto, 2017). Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Biaya produksi dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang diperlukan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi (Bustami dan Nurlela, 2010).

Dalam pelaksanaan usaha pengolahan kompos ini diperlukannya analisis kelayakan finansial dari peternak atau kelompok tani itu sendiri, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pengembangan yang akan dijalankan oleh kelompok tani, Kelayakan finansial usaha perlu dilakukan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang (Zulkarnaini dkk., 2014).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menyangkut Analisis kelayakan finansial dengan judul “**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kompos di Desa Purwodadi**”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan kompos di Desa Purwodadi.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti dan akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang usaha ternak sapi dan pengolahan kompos.
2. Bagi kelompok tani, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan apakah usaha pengolahan kompos layak untuk dijalankan.
3. Bagi masyarakat Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha pengolahan kompos.